

PERHITUNGAN HARGA POKOK PRODUKSI DENGAN *FULL COSTING* METHOD PADA UMKM KERUPUK CAP LAKSA

YOHANA SAPUTRI

Fakultas Ekonomi dan Bisnis
Universitas Dian Nuswantoro Semarang
e-mail : yohanasaputri93@gmail.com

ABSTRAKSI

Perhitungan Harga Pokok Produksi (HPP) merupakan hal yang penting untuk diperhatikan karena semakin meningkatnya persaingan antar perusahaan dalam menghasilkan produk-produk yang berkualitas dengan harga yang cukup bersaing. Penelitian ini dilakukan pada UMKM Kerupuk Cap Laksa. Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis perbandingan antara perhitungan harga pokok produksi yang ditetapkan oleh pihak perusahaan dengan perhitungan menggunakan metode *full costing* dan menganalisis hasil perhitungan dengan menggunakan metode *full costing* yang telah dilakukan. Metode penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah wawancara, observasi, dokumentasi dan studi pustaka.

Hasil perhitungan harga pokok produksi dengan perhitungan metode *full costing* lebih besar dari perhitungan metode harga pokok produksi perusahaan sebesar Rp 1.507,43 per bungkus. Perbedaan ini terjadi karena perusahaan tidak menghitung semua biaya *overhead* pabrik secara terperinci oleh karena itu disarankan sebaiknya UMKM menghitung semua komponen biaya *overhead* pabrik secara terperinci dan menggunakan perhitungan metode *full costing*.

Kata kunci: *Harga Pokok Produksi, Full Costing, Biaya Overhead Pabrik*

ABSTRACT

Calculation of the cost of goods manufactured is to be considered because the increased competition that occurs between companies in producing product of high quality at a fairly competitive price. This research is conducted at SMEs Kerupuk Cap Laksa. The purpose of this study was to analyze the comparison between the calculation of the cost of goods manufactured is determined by the company with calculation using the full costing method and analyze the result of calculations using the full costing method that has been done. The method used to collect the data were interviews, observation, documentation and literature.

The result of the calculation of the cost of goods manufactured with the full costing method calculation is greater than the calculation of the cost of goods manufactured cost of Rp 1.507,43 per pack. This difference occurs because the company did not calculate all manufacturing overhead costs in detail therefore it is advisable SMEs should calculate all the components of overhead costs in detail and using calculation full costing method.

Keywords: *Cost of goods manufactured, Full Costing, Factory Overhead Costs*

PENDAHULUAN

Latar Belakang Masalah

Usaha Mikro Kecil dan Menengah disingkat dengan UMKM merupakan salah satu industri yang turut bersaing dalam memajukan perekonomian di Indonesia. Dalam pembangunan ekonomi di Indonesia UMKM selalu digambarkan sebagai sektor yang memiliki peranan penting karena sebagian besar penduduk Indonesia hidup dalam kegiatan usaha kecil baik di sektor tradisional maupun modern. Oleh karena itu pemerintah harus lebih memperhatikan perkembangan UMKM di Indonesia karena dengan adanya UMKM akan membantu pemerintah dalam mengurangi masalah ekonomi di Indonesia (Rachmayanti, 2011).

Kemajuan dunia usaha dewasa ini jauh berkembang dengan pesat, baik skala besar maupun kecil dan juga perkembangan di sektor industri yang memiliki peran penting dalam perekonomian. Banyaknya perusahaan industri yang terus menerus bermunculan, akan menimbulkan suatu persaingan diantara industri sejenis maupun yang tidak sejenis untuk dapat menguasai pasar akan hasil produk perusahaan tersebut (Sihite, 2012).

Keuntungan merupakan hal utama yang ingin diperoleh oleh perusahaan demikian halnya dengan UMKM. Keuntungan yang maksimal merupakan tujuan dari UMKM atau kegiatan usaha yang dilakukannya. Semakin berkembangnya perusahaan yang diiringi dengan semakin kompleknya persaingan di pasar maka perusahaan dituntut untuk lebih efisien dan efektif dalam melakukan kegiatan produksi agar produk yang dihasilkan memiliki kualitas yang bagus sehingga memiliki daya jual yang bagus di pasar, namun selain memiliki kualitas yang baik perusahaan juga dituntut untuk menjual produknya dengan harga yang wajar agar mampu bersaing di pasar. (Rachmayanti, 2011).

Penentuan harga pokok produksi merupakan hal yang sangat penting mengingat manfaat informasi harga pokok produksi adalah menentukan harga jual produk serta penentuan harga pokok persediaan produk jadi dan produk dalam proses yang akan disajikan dalam neraca (Batubara, 2013). Oleh karena itu perhitungan harga pokok produksi harus dilakukan dengan cermat dan teliti.

Kegiatan produksi memerlukan pengorbanan sumber ekonomi berupa berbagai jenis biaya untuk menghasilkan produk yang akan dipasarkan. Biaya-biaya ini akan menjadi dasar dalam penentuan Harga Pokok Produksi (HPP). Elemen-elemen yang membentuk Harga Pokok Produksi (HPP) dapat dikelompokkan menjadi tiga golongan besar yakni bahan baku langsung, tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik. Ketiga biaya tersebut harus dicatat dan diklasifikasikan secara cermat sesuai dengan jenis dan sifat biaya tersebut. Hal ini dimaksudkan untuk mempermudah perusahaan mengetahui berapa besarnya biaya sebenarnya yang dikeluarkan perusahaan untuk menghasilkan suatu produk yang disebut harga pokok produksi. (Setiadi dkk, 2014).

Dalam menentukan perhitungan harga pokok produksi UMKM Kerupuk Cap Laksa masih menggunakan metode yang sederhana dan belum menerapkan perhitungan harga pokok produksi sesuai dengan kaidah akuntansi biaya. UMKM Kerupuk Cap Laksa belum menghitung seluruh biaya *overhead* pabrik secara terperinci dan belum sepenuhnya memperhatikan biaya *overhead* pabrik. Untuk menghindari terjadinya kesalahan dalam perhitungan harga pokok produksi dan agar menghasilkan biaya yang efisien diperlukan suatu metode yang baik. Metode yang tepat digunakan oleh UMKM Kerupuk Cap Laksa untuk menghitung harga pokok produksi adalah metode *full costing*.

Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perhitungan harga pokok produksi metode perusahaan dan metode *full costing*. Dan agar dapat menganalisis perbedaan hasil dari perhitungan harga pokok produksi menggunakan metode *full costing* maupun metode perusahaan.

TINJAUAN PUSTAKA

Landasan Teori

Peranan Usaha Mikro Kecil dan Menengah

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2008 tentang Usaha Mikro, Kecil dan Menengah (UMKM) pengertian Usaha Mikro adalah usaha produktif milik orang perorangan dan/atau badan usaha perorangan yang memenuhi kriteria Usaha Mikro sebagaimana diatur dalam Undang-Undang ini. Usaha Kecil adalah usaha ekonomi produktif yang berdiri sendiri, yang dilakukan oleh orang perorangan atau badan usaha yang bukan merupakan anak perusahaan atau bukan cabang perusahaan yang dimiliki, dikuasai, atau menjadi bagian baik langsung maupun tidak langsung dari Usaha Menengah atau Usaha Besar yang memenuhi kriteria Usaha Kecil.

Konsep dan Pengertian Biaya

Menurut carter (2009), biaya adalah suatu nilai tukar, pengeluaran atau pengorbanan yang dilakukan untuk menjamin perolehan manfaat. Mulyadi (2005) berpendapat bahwa biaya merupakan pengorbanan sumber ekonomi, yang diukur dalam satuan uang, yang telah terjadi atau yang mungkin akan terjadi untuk tujuan tertentu. Terdapat empat unsur pokok dalam definisi biaya tersebut, yaitu :

1. Biaya merupakan sumber ekonomi
2. Diukur dalam satuan uang
3. Yang telah terjadi atau yang secara potensial akan terjadi
4. Pengorbanan tersebut untuk tujuan tertentu

Objek Biaya

Pada dasarnya obyek biaya adalah setiap kegiatan atau aktivitas yang memerlukan adanya pengukuran atau penentuan biayanya secara tersendiri. Dengan kata lain, jika pemakai informasi akuntansi ingin mengetahui berapa besarnya biaya untuk sesuatu (mengukur), maka sesuatu itu disebut sebagai obyek biaya. Dalam pengertian demikian obyek biaya bisa berupa produk, jasa, bagian atau departemen tertentu dalam suatu perusahaan, dan segala sesuatu yang membuat kita ingin mengetahui seberapa banyak sumber-sumber ekonomi yang diperlukan (mengukur) untuk mewujudkan atau merealisasikannya. Karena obyek biaya terdapat pada setiap perusahaan atau organisasi, apapun jenis usaha dan kegiatannya, maka akuntansi biaya sebagai suatu sistem informasi yang tidak hanya dapat diaplikasikan tetapi lebih dari itu dan diperlukan oleh perusahaan yang bergerak baik di bidang perdagangan maupun jasa.

Dalam akuntansi, proses penentuan harga pokok atau perhitungan biaya untuk melaksanakan sesuatu kegiatan disebut *costing*. Proses itu sendiri harus dilakukan secara sistematis yang meliputi tahap - tahap pengumpulan biaya, penggolongan ke dalam berbagai kategori, misalnya biaya bahan, biaya tenaga kerja, biaya overhead pabrik, dan kemudian pengalokasiannya kepada obyek - obyek biaya. Dalam hal ini terdapat berbagai metode alternatif pengumpulan, penggolongan dan alokasi biaya kepada obyek - obyek biaya. Namun demikian, diantara ketiga tahap tersebut tahap penggolongan biaya perlu mendapatkan perhatian khusus. Ini disebabkan oleh karena hakikat dan relevansi informasi akuntansi, termasuk biaya, antara lain tercermin pada cara informasi tersebut diklasifikasikan (Sihite, 2012).

Pengertian Harga Pokok Produksi

Menurut Darsono dan Ari Purwanti (2010) harga pokok produksi (*cost of goods manufactured*) ialah kalkulasi biaya produk jadi per unit yang terdiri dari unsur-unsur persediaan awal barang dalam proses ditambah biaya produksi dalam periode sekarang dikurangi persediaan akhir barang dalam proses.

Sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2010) harga pokok produksi adalah kumpulan biaya produksi yang terdiri dari bahan baku langsung, tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik ditambah persediaan produk dalam proses awal dan dikurangi persediaan produk dalam proses akhir. Harga pokok produksi terikat pada periode waktu tertentu. Harga pokok produksi akan sama dengan biaya produksi apabila tidak ada persediaan produk dalam proses awal dan akhir.

Manfaat Harga Pokok Produksi

Untuk mengetahui laba atau rugi secara periodik suatu perusahaan dihitung dengan mengurangi pendapatan yang diperoleh dengan biaya – biaya yang dikeluarkan untuk memperoleh pendapatan tersebut. Menurut Mulyani (2007) manfaat dari penentuan harga pokok produksi secara garis besar adalah sebagai berikut :

1. Menentukan Harga Jual Produk

Perusahaan yang memproduksi massa memproses produknya untuk memenuhi persediaan di gudang dengan demikian biaya produksi dihitung untuk jangka waktu tertentu untuk menghasilkan informasi biaya produksi per satuan produk. Penentuan harga jual produk, biaya produksi per unit merupakan salah satu data yang dipertimbangkan disamping data biaya lain serta data non biaya.

2. Memantau Realisasi Biaya Produksi

Manajemen memerlukan informasi biaya produksi yang sesungguhnya dikeluarkan dibandingkan dengan rencana produksi yang telah ditetapkan, oleh sebab itu akuntansi biaya digunakan dalam jangka waktu tertentu untuk

memantau apakah produksi mengkonsumsi total biaya produksi sesuai dengan yang diperhitungkan sebelumnya.

3. Menghitung Laba Rugi Periodik

Guna mengetahui apakah kegiatan produksi dan pemasaran perusahaan dalam periode tertentu mampu menghasilkan laba bruto. Manajemen memerlukan ketepatan penentuan laba periodik, sedangkan laba periodik yang tepat harus berdasarkan informasi biaya dan penentuan biaya yang tepat pula.

4. Menentukan Harga Pokok Persediaan Produk Jadi dan Produk Dalam Proses yang Disajikan dalam Neraca.

Saat manajemen dituntut untuk membuat pertanggungjawaban perperiode, manajemen harus menyajikan laporan keuangan berupa neraca dan laporan laba rugi yang menyajikan harga pokok persediaan produk jadi dan harga pokok yang pada tanggal neraca masih dalam proses. Berdasarkan catatan biaya produksi yang masih melekat pada produk jadi yang belum di jual pada tanggal neraca serta dapat diketahui biaya produksinya. Biaya yang melekat pada produk jadi pada tanggal neraca disajikan dalam harga pokok persediaan produk jadi. Biaya produksi yang melekat pada produk yang pada tanggal neraca masih dalam proses pengerjaan disajikan dalam neraca sebagai harga pokok persediaan produk dalam proses.

Unsur – Unsur Harga Pokok Produksi

Untuk menentukan harga pokok produksi yang mutlak diperlukan dasar penilaian dan penentuan laba-rugi periodik, biaya produksi perlu diklasifikasikan menurut jenis atau objek pengeluarannya. Hal ini penting agar pengumpulan data biaya dan alikasinya yang seringkali menuntut adanya ketelitian yang tinggi, seperti misalnya penentuan tingkat penyelesaian produk dalam proses pada produksi secara massa dapat dilakukan dengan mudah. Terdapat tiga unsur - unsur harga pokok produksi menurut yaitu: biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya produksi yak langsung atau biaya overhead pabrik (Sihite, 2012).

1. Biaya Bahan Baku

Biaya ini meliputi harga pokok dari semua bahan yang secara praktis dapat diidentifikasi sebagai bagian dari produk selesai. Misalnya, papan atau kayu pada perusahaan produsen mebel, pasir dan semen pada perusahaan produsen tegel. Tidak semua bahan yang dipakai dlam pembuatan suata produk, memang diklasifikasikan sebagai bahan baku. Paku dan lem pada perusahaan produsen mebel, umpamanya barangkali tidak diklasifikasi sebagai bahan baku. Ini disebabkan oleh karena biaya yang didapat dari ketelitian harga pokok produknya. Bahan - bahan yang relatif kecil nilainya seperti itu disebut

bahan penolong dan diklasifikasikan sebagai bagian dari biaya produksi tak langsung.

2. Biaya Tenaga Kerja Langsung

Meliputi gaji dan upah dari seluruh tenaga kerja yang secara praktis dapat diidentifikasi dengan kegiatan pengolahan bahan menjadi produk selesai. Gaji dan upah operator mesin umpamanya merupakan contoh biaya tenaga kerja langsung. Seperti halnya biaya bahan baku, kenyataan adanya gaji dan upah tenaga kerja yang ikut membantu terlaksananya kegiatan produksi mungkin saja tidak digolongkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Karena itu, terhadap gaji dan upah tenaga kerja dibedakan menjadi biaya tenaga kerja langsung dan biaya tenaga kerja tak langsung. Biaya tenaga kerja tak langsung meliputi semua biaya tenaga kerja selain yang dikelompokkan sebagai biaya tenaga kerja langsung. Gaji dan upah mandor adalah salah satu contoh dari biaya tenaga kerja tidak langsung tersebut. Adalah tidak praktis untuk mengidentifikasi biaya, seperti halnya gaji dan upah mandor itu kepada produk tertentu, sementara itu perusahaan memproduksi lebih dari satu macam produk.

3. Biaya Overhead Pabrik

Biaya ini meliputi semua biaya produksi selain biaya bahan baku dan biaya tenaga kerja langsung. Oleh karena itu, biaya overhead pabrik meliputi juga biaya bahan penolong, gaji dan upah tenaga kerja tidak langsung dan biaya produksi tak langsung lainnya. Biaya depresiasi atau biaya sewa mesin - mesin produksi pada perusahaan yang memproduksi lebih dari satu macam produk, merupakan contoh dari biaya overhead pabrik.

Perhitungan Harga Pokok Produksi

a. Kalkulasi biaya penuh (*Full Costing*)

Full costing merupakan metode penentuan harga pokok produksi yang memperhitungkan semua unsur biaya produksi ke dalam harga pokok produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja dan biaya overhead pabrik baik yang berperilaku variabel maupun tetap (Mulyadi, 2005) sedangkan menurut Bustami dan Nurlela (2006) Kalkulasi biaya penuh (*full costing*) merupakan suatu metode dalam perhitungan harga pokok yang dibebankan kepada produk dengan memperhitungkan seluruh biaya produksi baik yang bersifat variabel maupun yang bersifat tetap. Pada metode ini biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk jadi atau ke harga pokok penjualan berdasarkan tarif yang ditentukan pada aktivitas normal atau aktivitas yang sesungguhnya terjadi.

Metode *full costing* memperhitungkan biaya tetap karena biaya ini dianggap melekat pada harga pokok persediaan baik barang jadi maupun persediaan barang dalam proses yang belum terjual dan dianggap harga pokok penjualan jika produk tersebut sudah habis dijual. Dengan demikian biaya produksi menurut metode *full costing* terdiri dari unsure-unsur biaya sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Harga Pokok Produksi	xx

b. Variabel costing

Variabel *costing* merupakan metode penentuan biaya produksi yang hanya memperhitungkan biaya produksi yang hanya berperilaku variabel ke dalam biaya produksi, yang terdiri dari biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya *overhead* pabrik variabel (Mulyadi, 2005). Dengan demikian biaya produksi menurut metode variabel costing terdiri dari unsure-unsur biaya produksi berikut ini:

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variabel	<u>xx</u>
Harga pokok produksi	xx

Harga pokok produksi yang dihitung dengan pendekatan variable costing terdiri dari unsure biaya produksi variabel (biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung, dan biaya overhead pabrik) ditambah dengan biaya nonproduksi variabel (biaya pemasaran variabel dan biaya administrasi dan umum variable).

METODOLOGI PENELITIAN

Jenis Data dan Sumber Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data primer dan data sekunder. Data primer diambil dari data produksi UMKM Kerupuk Cap Laksa tersebut sedangkan data sekunder diperoleh melalui buku-buku yang terkait, literatur yang sesuai dengan judul penelitian, hasil penelitian terdahulu dan data-data serta data-data yang sudah ada di UMKM Kerupuk Cap Laksa.

Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini, penulis secara langsung mendatangi perusahaan dan mengambil data dan informasi yang dibutuhkan pada pihak – pihak yang terkait dengan judul penelitian. Metode yang digunakan dalam pengumpulan data yaitu :

1. Pengamatan (Observasi) secara langsung terhadap aktivitas produksi kerupuk. Penulis mengamati bagaimana proses produksi UMKM Kerupuk Cap Laksa dan mengidentifikasi biaya-biaya yang digunakan selama proses produksi.
2. Wawancara : Peneliti melakukan wawancara secara langsung dengan pihak yang terkait yaitu dengan pemilik dan karyawan UMKM Kerupuk Cap Laksa dengan mengajukan pertanyaan – pertanyaan mengenai harga pokok produksi kerupuk pada UMKM Kerupuk Cap Laksa.
3. Studi Kepustakaan : Metode pengumpulan data dengan cara mempelajari literatur-literatur dan sumber-sumber tertulis lainnya yang berhubungan dengan masalah yang akan diteliti dalam penelitian ini.
4. Dokumenter : Metode pengumpulan data dengan melakukan pencatatan terhadap data-data mengenai biaya produksi, hasil produksi, dan data lainnya yang berkaitan dengan data perusahaan.

Metode Analisis Data

Penelitian ini dilakukan dengan metode *full costing*. Pemilihan metode ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa dengan metode *full costing* biaya *overhead* pabrik dibebankan kepada produk jadi atau ke harga pokok produksi berdasarkan tarif yang ditentukan pada aktivitas normal atau aktivitas yang sesungguhnya terjadi sehingga meningkatkan akurasi analisis biaya.

Analisis data dilakukan dengan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis kuantitatif dilakukan dengan menghitung harga pokok produksi dengan metode yang digunakan perusahaan yaitu dengan metode tradisional (*traditional costing*) dimana

dalam menghitung biaya produksi, biaya overhead pabrik dialokasikan berdasarkan unit atau *volume based measurement* misalnya jam tenaga kerja langsung, jam mesin atau unit bahan baku yang digunakan dan dengan metode *full costing*. Adapun unsur biaya produksi yang digunakan dalam perhitungan metode *full costing* adalah sebagai berikut :

Biaya bahan baku	xx
Biaya tenaga kerja langsung	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik variable	xx
Biaya <i>overhead</i> pabrik tetap	<u>xx</u>
Harga Pokok Produksi	xx

Sedangkan analisis kualitatif dilakukan dengan membandingkan hasil perhitungan yang diperoleh antara metode *full costing* dengan metode yang digunakan perusahaan (analisis deskriptif komparatif).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Diketahui bahwa perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan dan metode *Full costing* memiliki perbedaan. Pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode *Full costing* harga pokok produksi yang dihasilkan lebih besar dibandingkan dengan perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan. Hal ini karena dengan menggunakan metode *Full costing* semua biaya dirinci secara jelas, baik itu biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya *overhead* pabrik.

Sedangkan pada perhitungan harga pokok produksi dengan metode perusahaan harga pokok produksi yang dihasilkan lebih kecil karena perusahaan tidak memasukkan biaya *overhead* pabrik secara rinci ke dalam biaya produksinya. Untuk biaya listrik, biaya air, biaya penyusutan mesin, peralatan dan bangunan dan biaya pemeliharaan mesin tidak dibebankan oleh perusahaan oleh karena itu

perhitungan biaya produksi dengan metode perusahaan lebih kecil dibanding dengan metode *Full costing*.

Perhitungan Harga Pokok Produksi Kerupuk dengan Metode Perusahaan

No	Keterangan	Harga (Rp)	Kebutuhan per Bulan	Jumlah (Rp)
1.	Tepung Tapioka	8.500/kg	1200kg	10.200.000
2.	Tepung Terigu	9.000/kg	700kg	6.300.000
3.	Ikan Sarden	7.500/kaleng	350kaleng	2.625.000
4.	Garam	3.000/kg	25kg	75.000
5.	Bawang Putih	16.000/kg	30kg	480.000
6.	Minyak	9.500/kg	216kg	2.052.000
7.	Kayu	300.000/mobil	5mobil	1.500.000
8.	Plastik	5.000/pak	120pak	600.000
9.	Cetak Kertas Merk	500/lembar	1200lembar	600.000
10	Rafia	20.000/gulung	5gulung	100.000
11	Biaya Tenaga Kerja	Estimasi Perusahaan		10.000.000
Total Biaya				34.532.000
Jumlah Produksi Kerupuk Bulan Januari (Bungkus)				24.000
Harga Pokok Produksi Per Bungkus Kerupuk				1.438,83

Perhitungan Harga Pokok Produksi dengan Metode *Full Costing*

Keterangan	Total Biaya (Rp)
Biaya Bahan Baku	19.125.000
Biaya Tenaga Kerja Langsung	10.000.000
Biaya <i>Overhead</i> Pabrik	7.053.250
Total Biaya	36.178.250
Jumlah Produksi	24.000
Harga Pokok Produksi per bungkus Kerupuk	1.507,43

Perbandingan Hasil Perhitungan Harga Pokok Produksi Menggunakan Metode Perusahaan dan Metode *Full Costing*

Keterangan	Metode <i>Full Costing</i> (Rp)	Metode Perusahaan (Rp)	Selisih (Rp)
Harga Pokok Produksi	36.178.250	34.532.000	1.646.250
Harga Pokok per Bungkus Kerupuk	1.507,43	1.438,83	64,43

PENUTUP

Kesimpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan penulis pada UMKM Kerupuk Cap Laksa, penulis mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Di dalam perhitungan harga pokok produksi perusahaan, terdapat komponen biaya *overhead* pabrik yang belum dibebankan dan biaya yang seharusnya tidak dibebankan. Biaya yang belum dibebankan diantaranya biaya listrik, biaya air, biaya pemeliharaan mesin dan biaya penyusutan mesin, peralatan dan bangunan. Sedangkan biaya yang tidak seharusnya dibebankan adalah biaya plastik, biaya cetak kertas merk dan biaya rafia, ketiga biaya tersebut seharusnya dibebankan pada biaya pemasaran yang merupakan bagian dari biaya non produksi. Perhitungan harga pokok produksi kerupuk per bungkus menurut UMKM Kerupuk Cap Laksa sebesar Rp 1.438,83.
2. Perhitungan harga pokok produksi kerupuk per bungkus dengan metode *Full Costing* sebesar Rp.1.507,43. Perhitungan ini diperoleh biaya produksi yang lebih tinggi karena biaya yang ada dalam proses produksi tersebut dihitung secara teliti dan rinci. Perbedaan biaya produksi ini disebabkan karena perhitungan metode perusahaan tidak merinci semua biaya *overhead* pabrik sehingga didapat perhitungan harga pokok produksi dengan menggunakan metode *Full Costing* biaya lebih tinggi.
3. Perbedaan utama antara perhitungan harga pokok produksi metode *Full Costing* dengan metode perusahaan terletak pada perhitungan biaya *overhead* pabrik. Perhitungan yang dihitung oleh metode perusahaan tidak membebankan semua biaya *overhead* pabrik sehingga biaya produksi yang dihasilkan perusahaan kurang tepat dan akurat. Selisih biaya produksi antara kedua metode tersebut adalah : Rp 64,43 per bungkus, jumlah produksi kerupuk sebanyak 24.000 jadi selisih biaya produksi Rp 1.646.250.

Saran

1. Sebaiknya UMKM Kerupuk Cap Laksa menggunakan metode *Full Costing* dalam menghitung biaya produksi. Karena metode *Full Costing* merinci seluruh biaya yang dikeluarkan selama proses produksi secara realistis. Sehingga akan menghasilkan perhitungan yang lebih tepat dan akurat dibandingkan dengan metode yang digunakan oleh perusahaan selama ini.
2. UMKM Kerupuk Cap Laksa diharapkan lebih cermat dalam menentukan unsur-unsur biaya yang masuk dalam kriteria biaya *overhead* pabrik dikarenakan masih terdapat beberapa biaya yang seharusnya dibebankan namun tidak diperhitungkan perusahaan.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Usaha Milik Negara. 2014. UU 20 Tahun 2008. <http://bumn.go.id/data/uploads/files/1/20.pdf>. Diakses 21 Oktober 2014.
- Batubara, Helmina. 2013. “*Penentuan Harga Pokok Produksi Berdasarkan Metode Full Costing Pada pembuatan Etalase Kaca Dan Almunium di UD. Istana Almunium Manado*”. “*Jurnal Emba*”. Vol.1 No.3 September 2013.
- Bustami, B. dan Nurlela. 2010. “*Akuntansi Biaya*”. Edisi Kedua. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Carter William.K. 2009. *Akuntansi biaya cost accounting*. Salemba Empat. Jakarta.
- Darsono dan Ari Purwanti. 2010. “*Penganggaran Perusahaan*”. Edisi Kedua. Mitra Wacana Media, Jakarta.
- Hansen , Don R dan Maryanne M. Mowen. 2009. *Akuntansi Manajerial*. Jakarta : Salemba Empat.
- Mariani P. L., et. al. 2014. *Penerapan Metode Full Costing Sebagai Dasar Perhitungan HPP dalam Menentukan Harga Jual Produk Dupa pada UD Ganessa*. Jurnal Volume 4 No: 1.
- Mulyadi. 2005 . “*Akuntansi Biaya*”. Yogyakarta : BPF - UGM.
- Safitri , Happy Nusiami. 2009. “*Perhitungan Harga Pokok Produksi Full Costing Metod (Studi Kasus : Pabrik Tahu “Murah Sari 57”*”.
- Setiadi, Pradana. 2014. “ *Perhitungan Harga Pokok Produksi Dalam Menentukan Harga Jual Pada CV. Minahasa Mantap Perkasa*”. “*Jurnal Berkala Ilmiah Efisiensi*”. Volume 14, Nomor 2 Mei 2014.
- Sihite, Lundu Bontor. 2012. “*Analisis Penentuan harga Pokok Produksi Pada Perusahaan garam Beryodium (Studi Kasus pada UD. Empat Mutiara)*”. “*Diponegoro Journal Of Accounting*”. Volume 1, Nomor 2, Tahun 2012.
- Slat A. H. 2013. *Analisis Harga Pokok Produk dengan Metode Full Costing dan Penentuan Harga Jual*. Jurnal ISSN 2302-1174.
- Usry,C. 2009. *Akuntansi Biaya*. Salemba Empat, Jakarta.
- Witjaksono, Armanto. 2006. *Akuntansi Biaya*. Yogyakarta : Graha Ilmu.